

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini adalah bab terakhir yang berisikan simpulan dan rekomendasi terkait kegiatan penelitian yang sudah dilakukan dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Deskriptif di Kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)”. Simpulan dalam bab ini memuat jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian yang sudah ada pada Bab 1, adapun rekomendasi pada bagian ini merupakan saran atau masukan yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian ini.

4.1 Simpulan

Guru NUK memilih model pembelajaran *cooperative learning* dengan tipe *jigsaw* didasari dengan pertimbangannya mengenai cara mengelola pembelajaran agar menjadi suatu aktivitas yang menarik. Alasan ini merupakan keumuman yang dapat terlihat dari kelima alasan yang telah dikemukakan pada Bab 4 sebelumnya. Beberapa alasan yang telah dijelaskan, seperti adanya fleksibilitas pemilihan model dan metode mengajar dari sekolah, kemudian model pembelajaran tipe ini membantu dirinya untuk bisa mengatur kelasnya lebih baik, adanya sikap keberanian peserta didik yang hendak dimunculkan, adanya pemahaman materi yang merata di dalam kelas, serta sebagai suatu cara untuk merefleksikan keaktifan peserta didik di kelas. Alasan-alasan yang diungkapkan oleh Guru NUK itu memperlihatkan adanya upaya Guru NUK untuk meletakkan orientasi kemajuan belajar agar bisa dimulai pada diri peserta didik terlebih dahulu. Alasan ini telah menunjukkan suatu dasar yang menguatkan bahwa kemajuan hasil belajar tidak hanya berpusat pada diri guru saja, melainkan juga sangat ditentukan oleh seperti apa peserta didik beraktivitas selama pembelajaran berlangsung.

Apalagi alasan utama yang menyebabkan Guru NUK dapat lebih leluasa menerapkan model pembelajaran ini karena adanya keleluasaan dari SMA Kartika XIX-1 Kota Bandung bagi tiap-tiap guru untuk menentukan model pembelajaran yang

akan diambil. Dibalik mencuatnya alasan-alasan seperti ini, telah terdapat berbagai keadaan peserta didik yang juga semakin diperlukannya penerapan model pembelajaran dalam tipe ini, baik itu yang bersinggungan dengan keadaan kerjasama peserta didik, monotonnya situasi belajar, atau kualitas baik presentasi peserta didik yang jarang sekali terlihat. Pada akhirnya Guru NUK dapat dikatakan telah tepat dan sesuai untuk memutuskan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini dalam aktivitas pembelajaran sejarahnya.

Pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA Kartika XIX-1 telah menunjukkan aktivitas yang sangat variatif dan menarik. Skema pembelajaran yang telah dijalankan pun telah bersesuaian dengan sintaks pembelajaran yang telah dijelaskan pada Bab 2 sebelumnya. Suasana yang berlangsung benar-benar telah memperlihatkan ketertarikan belajar yang dapat ditunjukkan dengan sikap antusias yang ada pada diri peserta didik. Interaksi yang terjalin antara Guru NUK dan peserta didiknya pun telah menunjukkan komunikasi positif yang mengarah pada pemahaman yang baik. Munculnya kendala memang tetap ada meskipun tidak berpengaruh banyak pada tercapainya tujuan pembelajaran yang dirancang oleh Guru NUK saat menjabarkan alasannya menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini. Kendala-kendala yang muncul disebut tidak berpengaruh pada keseluruhan karena hanya terlibat pada kondisi-kondisi yang cakupannya hanya ada dalam praktik-praktik yang kecil, seperti misalnya saat mobilisasi antar kelompok yang menyebabkan sedikit keriuhan dalam kelas. Kepemimpinan Guru NUK sepanjang pembelajaran dalam skema ini berjalan, juga telah menunjukkan kondisi yang baik, entah itu saat mengawasi, mendampingi, atau mengelola setiap aktivitas yang terdapat di dalam skema pembelajarannya. Sehingga, berdasarkan situasi-situasi pelaksanaan yang juga telah disampaikan sebelumnya pada Bab 4, pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Kota Bandung dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* telah terlaksana secara sesuai dan baik.

Dampak dari pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan memunculkan dua bentuk dampak, ada dampak positif pun terdapat dampak negatifnya. Berdasarkan

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

uraian tentang dampak yang telah ada sebelumnya, dapat terlihat bahwa dampak positif lebih banyak terjadi dibandingkan dengan dampak negatifnya. Dikarenakan pembelajaran ini dilandaskan pada kecenderungan pembelajaran kooperatif, maka konsekuensi pada dampak positif atau dampak negatif juga sama-sama menunjukkan aspek kerjasamanya. Pada dampak positifnya, aktivitas kerjasama diantara peserta didik dapat lebih tertunjukkan, yang juga disertai dengan munculnya sikap-sikap apresiatif yang sering dimunculkan saat pembelajaran. Tentu saja tindakan-tindakan memberi apresiasi dalam pembelajaran ini semakin membuat keadaan kerjasama diantara peserta didik saling terjaga dengan baik. Sementara itu, dampak negatif yang bersinggungan dengan aspek kerjasama terletak pada bentuk keaktifan peserta didik yang terlihat masih didominasi oleh beberapa orang saja, dan belum tersebar dengan baik dan merata. Dampak-dampak ini muncul beriringan dengan aktivitas pembelajaran yang berjalan, sehingga efek dari model pembelajaran *cooperative learning* ini langsung terlihat. Dengan adanya dominasi dampak positif dari aktivitas pembelajaran ini, maka bisa disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Guru NUK dengan menerapkan model pembelajaran seperti ini terbilang telah berhasil memunculkan akibat positif, khususnya pada aspek kerjasama peserta didik di kelas XI IPS 1 maupun XI IPS 2.

Pada aspek simpulan yang terakhir ini adalah mengenai tanggapan yang disampaikan oleh peserta didik tentang aktivitas pembelajaran sejarah dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Narasumber-narasumber penelitian yang telah diwawancarai secara masing-masing bersepakat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru NUK telah menghadirkan tantangan menarik bagi mereka, khususnya tentang cara-cara mewujudkan kerjasama yang efektif dalam kelompok dalam menggapai tujuan kelompok saat menelaah suatu bahasan materi. Banyaknya aktivitas komunikasi antar orang yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, disebut sebagai penyebab munculnya suasana yang menyenangkan bagi tiap-tiap narasumber khususnya, maupun peserta didik secara umumnya. Setiap narasumber pun menyangkal apabila tipe *jigsaw* ini justru membuat aktivitas pembelajaran yang membingungkan bagi peserta didik. Meskipun mereka mengalami perpindahan antar

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satu bentuk kelompok menjadi bentuk kelompok yang berbeda, untuk selanjutnya kembali bergabung dengan bentuk kelompok awal, dianggap oleh mereka sebagai hal yang atraktif dan memancing konsentrasi dan fokus. Apabila didasari tanggapan lainnya yang telah dijelaskan pada Bab 4, dapat dikemukakan bahwa aktivitas pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang diterapkan oleh Guru NUK telah mengumpulkan tanggapan-tanggapan kolektif yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang terjadi telah berlangsung secara menarik dan menyenangkan.

4.2 Rekomendasi

Ulasan berikutnya adalah rekomendasi yang merupakan suatu saran ataupun masukan yang diberikan kepada beberapa pihak yang terlibat pada tindak lanjut penelitian ini, dengan tujuan untuk memperbanyak situasi-situasi positif dan menekan secara optimal situasi-situasi yang negatif selama aktivitas pembelajarannya.

4.2.1 Rekomendasi bagi Guru Sejarah

Sebagai tindakan yang menandakan adanya kepemimpinan yang baik pada seorang guru, nampaknya guru perlu memperhatikan dengan saksama pada pembagian kelompok. Rekomendasi ini muncul karena pada praktik yang telah terjadi pada penelitian ini, masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak menunjukkan interaksi kebersamaan yang baik. Sehingga sebelum menerapkan pembelajaran dengan tipe seperti ini, seorang guru tidak boleh asal dalam membuat kelompok, akan tetapi guru harus hadir secara baik dalam pembagian kelompok, atau bahkan guru perlu menjadi pihak penimbang utama dalam pembagian kelompok yang akan digunakan selama aktivitas pembelajaran.

4.2.2 Rekomendasi bagi SMA Kartika XIX-1 Kota Bandung

Rekomendasi penelitian yang dapat diberikan kepada pihak sekolah adalah agar pihak sekolah tetap mempertahankan fleksibilitas pemilihan model pembelajaran bagi tiap-tiap guru. Selain tetap mempertahankan fleksibilitas ini, pihak sekolah juga harus senantiasa memastikan pengetahuan dan wawasan guru selalu terbaru mengenai

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penerapan suatu model ataupun metode pembelajaran. Dasar dari rekomendasi ini ada pada alasan yang dikemukakan oleh Guru NUK itu sendiri, bahwa dengan adanya fleksibilitas dan kepercayaan pihak sekolah pada tiap-tiap guru untuk bisa mengembangkan pembelajaran dengan model ataupun metode apapun, pada akhirnya kualitas pembelajaran pun terbukti mampu memunculkan banyak situasi-situasi pembelajaran yang positif bagi peserta didik.

4.2.3 Rekomendasi bagi Peneliti Selanjutnya

Sebuah rekomendasi yang bisa disodorkan bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian tentang pembelajaran sejarah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif adalah dapat mempertajam kajian deskriptifnya dalam aspek solusi guru jika menemukan kinerja kelompok yang tidak kolektif. Dasar rekomendasi ini diberikan karena pada situasi penelitian ini terjadi, solusi yang dilakukan oleh Guru NUK untuk bisa meratakan keaktifan dan kinerja kelompok agar bisa muncul secara kolektif masih cukup sedikit bahkan tidak begitu jelas terlihat. Sehingga, apabila penelitian selanjutnya dapat lebih memperjelas solusi-solusi apa saja yang bisa diberikan saat terjadi masalah yang sama, nampaknya penelitian itu akan memiliki muatan informasi yang jauh lebih mendalam dan kaya.